**ANALISIS RETORIKA TEKSTUAL PADA TEKS CERPEN, TEKS PROSEDUR,
TEKS LINGKUNGAN DAN KEMUNGKINAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

Dosen Mata Kuliah: Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd.

36. HANNIYAH

NIM 17016147

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan makalah dengan judul “Analisis Retorika Tekstual pada Teks Cerpen, Teks Prosedur, Teks Lingkungan dan Kemungkinan Pembelajaran di Sekolah” dengan baik meskipun banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Kami berterimakasih kepada Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia yang telah memberikan tugas ini.

Saya sangat berharap makalah ini sangat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan kita mengenai analisis retorika tekstual pada teks cerpen, teks prosedur, teks lingkungan dan kemungkinan pembelajaran di sekolah. Saya sangat menyadari bahwa di dalam makalah ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, Saya berharap adanya kritik dan saran yang membangun.

Semoga makalah sederhana ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya makalah yang telah disusun dapat berguna bagi penulis sendiri mau pun orang yang membacanya. Sebelumnya, mohon maaf apabila terjadi kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan penulis memohon kiritik mau pun saran dari pembaca untuk perbaikan makalah ini diwaktu yang akan datang.

Padang, Juni 2020

Hanniyah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan Penulisan.....	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	2
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	4
A. Analisis Teks Cerpen “Sirkus” karya Agus Noor berdasarkan Retorika Tekstual.....	4
B. Analisis Teks Prosedur “Catat! Ini Cara Aman Cuci Pakaian agar Terhindar COVID-19” berdasarkan Retorika Tekstual.....	5
C. Analisis Teks Wacana Lingkungan “Kerusakan Ekosistem Laut” berdasarkan Retorika Tekstual.....	5
D. Deskripsi Kemungkinan Pembelajaran Ketiga Wacana tersebut di Sekolah.....	7
BAB IV PENUTUP	8
A. Simpulan	8
B. Saran	8
KEPUSTAKAAN.....	9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata wacana berasal dari kata **wacana** ‘bacaan’ dalam bahasa Sanskerta. Kata **wacana** itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru wacana atau ‘bicara, kata, ucapan’. Kata wacana dalam bahasa Jawa Baru itu kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana ‘ucapan, percakapan, kuliah’ (Poerwadarminta 1976: 1144) (dalam Baryadi, 2002: 1). Dalam linguistik, wacana dimengerti sebagai lingual yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs 1983: 10 dan Mc-Houl 1994: 940) (dalam Baryadi, 2002: 1-2). Menurut Baryadi (2002: 47) retorika tekstual berkaitan dengan bagaimana mengkonstruksi teks atau wacana dengan menggunakan bahasa. Ada empat prinsip retorika tekstual, yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas.

Pada prinsip retorika tekstual telah dilakukan beberapa penelitian dengan guna mengetahui apa saja prinsip retorika tekstual yang terdapat dalam sebuah wacana. Menurut Sumadi (2009), dari hasil penelitiannya prinsip prosesibilitas pada wacana naratif berkaitan dengan penyusunan rangkaian peristiwa (alur), lalu pada prinsip kejelasan penyajian rangkaian peristiwa dalam wacana naratif menggunakan kalimat-kalimat yang terhindar dari ketaksaan, kemudian prinsip ekonomi wacana naratif disajikan dalam bentuk yang singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan, dan terakhir prinsip ekspresivitas pemakaian bahasa dalam wacana naratif bersifat ekspresif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis retorika tekstual dalam teks cerpen ?
2. Bagaimana analisis retorika tekstual dalam teks prosedur?
3. Bagaimana retorika tekstual dalam teks lingkungan ?
4. Bagaimana kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendeskripsikan analisis retorika tekstual dalam teks prosedur.
2. Untuk mendeskripsikan analisis retorika tekstual dalam teks cerpen.
3. Untuk mendeskripsikan analisis retorika tekstual dalam teks lingkungan.
4. Untuk mendeskripsikan kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Baryadi (2002: 3) analisis wacana dapat dimengerti sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat. Objek kajian analisis wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh). Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan wacana itu dengan pembicaraan, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, pemroduksian wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana. Dengan kata lain, tujuan analisis wacana adalah untuk memberikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Andayani (2015) menyatakan bahwa analisis wacana mempunyai peranan penting terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terutama pada keterampilan berbahasa. Menurut Syofiani, et.al (2018) pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar untuk menyampaikan mata pelajaran lainnya ketika berada di dalam kelas. Agustina (2017) menyatakan bahwa penyempurnaan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia diletakkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Keterampilan menulis menjadi salah satu capaian kompetensi siswa dalam pelaksanaannya pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Menurut Jaya, et.al (2013) menulis adalah sebuah kegiatan yang menyusun hasil pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kata-kata terpadu dalam bahasa tulis. Yantama, et.al (2013) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling penting dipelajari segala bahasa. Menurut Siswatini (dalam Fitrianita, et.al, 2017), menulis adalah menyusun kata-kata menjadi kalimat dengan memperhatikan kaidah tata bahasa untuk menyampaikan pengetahuan atau menginformasikan sesuatu. Sukma, et.al (2017) menyatakan bahwa keterampilan menulis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Menurut Rahmatina & Sukma (2015) kegiatan menulis membuat siswa dapat mengembangkan gagasan, mengungkapkan sesuatu, dan membiasakan bernalar. Maybury (dalam Sukma, 2007) menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan menulis teks siswa dapat menuangkan semua gagasan, perasaan, harapan, dan imajinasi yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan.

Dalam konteks tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana 1993: 231) (dalam Baryadi, 2002: 2). Hal ini berarti bahwa apa yang disebut wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh). Hal ini berarti juga bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal terkecil dalam wacana dan dengan demikian kalimat juga merupakan basis pokok pembentukan wacana.

Menurut Baryadi (2002: 47) retorika tekstual berkaitan dengan bagaimana mengkonstruksi teks atau wacana dengan menggunakan bahasa. Ada empat prinsip retorika tekstual, yaitu (a) prinsip prosesibilitas, (b) prinsip kejelasan, (c) prinsip ekonomi, dan (d) prinsip ekspresivitas. (a) Prinsip prosesibilitas menganjurkan agar teks disajikan sedemikian rupa sehingga mudah bagi pembaca untuk memahami pesan pada waktunya. (b) Prinsip kejelasan agar wacana itu mudah dipahami, prinsip ini menganjurkan bahasa wacana menghindari ketaksaan. (c) Prinsip ekonomi menganjurkan agar teks itu singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan. (d) Prinsip ekspresivitas menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Teks Cerpen “Sirkus” karya Agus Noor berdasarkan Retorika Tekstual

1. Prinsip Prosesibilitas

Di dalam wacana naratif prinsip prosesibilitas ini berkaitan dengan alur, yakni alur lurus dan kilas balik. Bukti:

“ROMBONGAN sirkus itu muncul ke kota kami....

Gempita tetabuhan yang menandai kedatangan mereka membuat kami–anak-anak yang lagi asyik bermain jet-skateboard–langsung menghambur menuju gerbang kota. Rombongan sirkus itu muncul dari balik cakrawala. Debu mengepul ketika roda-roda kereta karnaval berderak menuju kota kami. Dari kejauhan panji-panji warna-warni terlihat meliuk-liuk mengikuti musik yang membahana. Dan kami berteriak-teriak gembira, “Sirkus! Sirkus! Horeee!!!”

2. Prinsip Kejelasan

Prinsip kejelasan dalam wacana (naratif) dapat ditandai oleh satuan lingual tertentu seperti (konjungsi) *kemudian* dan *selanjutnya* untuk menyatakan hubungan makna ‘berurutan’. Bukti:

“Sungguh beruntung kami bisa melihat rombongan sirkus itu. Mereka seperti nasib baik yang tak bisa diduga atau diharap-harapkan kedatangannya. Rombongan sirkus itu akan datang ke satu kota bila memang mereka ingin datang, menggelar pertunjukan semalam, **kemudian** segera melanjutkan perjalanan. Rombongan sirkus itu layaknya kafilah pengembara yang terus-menerus mengelilingi dunia, melintasi benua demi benua, menyeberangi lautan dan hutan-hutan, menembus waktu entah sejak kapan.”

3. Prinsip Ekspresivitas

Prinsip ekspresivitas adalah penggunaan bahasa secara ekspresif, mengungkapkan perasaan dan emosi. Bukti:

“Sungguh beruntung kami bisa melihat rombongan sirkus itu. Mereka seperti nasib baik yang tak bisa diduga atau diharap-harapkan kedatangannya. Rombongan sirkus itu akan datang ke satu kota bila memang mereka ingin datang, menggelar pertunjukan semalam, kemudian segera melanjutkan perjalanan. Rombongan sirkus itu layaknya kafilah pengembara yang terus-menerus mengelilingi dunia, melintasi

benua demi benua, menyeberangi lautan dan hutan-hutan, menembus waktu entah sejak kapan.”

B. Analisis Teks Prosedur “Catat! Ini Cara Aman Cuci Pakaian agar Terhindar COVID-19” berdasarkan Retorika Tekstual

1. Prinsip Prosesibilitas

Prinsip ini menganjurkan agar teks disajikan sedemikian rupa sehingga mudah bagi pembaca untuk memahami pesan pada waktunya. Wacana ini disusun dengan struktur sintaksis yang berat mendahului struktur sintaksis yang ringan. Bukti:

“Pandemi COVID-19 membuat kita lebih cermat dalam menjaga kebersihan tubuh, termasuk pakaian yang kita kenakan.”

2. Prinsip Kejelasan

Prinsip kejelasan menganjurkan agar bahasa wacana menghindari ketaksaan. Bukti:

“Melansir dari laman Bustle, mencuci pakaian bisa menggunakan suhu air dingin dan panas, serta deterjen dengan kualitas yang baik. Jangan lupa, sebelum mencuci pakaian, lebih baik membaca label perawatan pakaian terlebih dahulu.”

3. Prinsip Ekonomi

Prinsip ekonomis menganjurkan agar teks itu singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan. Teks yang singkat dengan mengandung pesan yang utuh akan menghemat waktu dan tenaga dalam pemahamannya. Bukti:

“Sebelum mencuci, hendaknya membaca instruksi mencuci yang tertera di label pakaian. Hal ini untuk memastikan apakah pakaian yang akan dicuci bisa mendapatkan perawatan cuci yang akan dilakukan atau tidak.”

4. Prinsip Ekspresivitas

Prinsip ekspresivitas menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan. Bukti:

“Lalu, jangan kocok cucian kotor. Sebab, ini akan memungkinkan penyebaran virus melalui udara.”

C. Analisis Teks Wacana Lingkungan “Kerusakan Ekosistem Laut” berdasarkan Retorika Tekstual

1. Prinsip Prosesibilitas

Prinsip ini menganjurkan agar teks disajikan sedemikian rupa sehingga mudah bagi pembaca untuk memahami pesan pada waktunya. Wacana ini disusun dengan struktur sintaksis yang berat mendahului struktur sintaksis yang ringan. Bukti:

“Bagi warga negara Indonesia, seharusnya perlu di ketahui bahwa kerusakan ekosistem laut kita saat ini berada di zona merah. Hal ini tentu sangat membahayakan ekosistem di laut kita ini. Seperti yang dikatakan oleh Sekretaris Jenderal Departemen Kelautan dan Perikanan Syamsul Ma’arif, kerusakan yang terjadi di laut ini sudah sedemikian parahnya. Hal ini dapat digambarkan dengan angka hutan mangrove atau bakau di pesisir pantai meningkat hingga ke titik angka 70 %.”

2. Prinsip Kejelasan

Prinsip kejelasan menganjurkan agar bahasa wacana menghindari ketaksaan. Bukti:

“Jumlah hutan mangrove Indonesia yang mencapai 9.362 juta hektar, 48 % mengalami kerusakan yang cukup ringan dan 23 % dari hutan mangrove Indonesia tersebut mengalami kerusakan yang cukup berat. Penyebab dari kerusakan yang terjadi pada hutan mangrove ini disebabkan karena lahan atau hutan mangrove ini beralih fungsi menjadi perumahan, pertambakan, dan juga dijadikan sebagai tempat rekreasi. Selain hal tersebut, kerusakan ekosistem laut ini juga disebabkan oleh pencemaran limbah oleh industri.”

3. Prinsip Ekonomi

Prinsip ekonomis menganjurkan agar teks itu singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan. Teks yang singkat dengan mengandung pesan yang utuh akan menghemat waktu dan tenaga dalam pemahamannya. Bukti:

“Kerusakan ekosistem laut juga mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan dalam piramida makanan atau yang disebut juga dengan piramida makanan yang terdapat di alam. Ketidak seimbangan tersebut bisa terjadi karena punahnya salah satu spesies makhluk hidup di rantai makanan. Hal ini kemudian berimbas pada makhluk hidup lain yang terancam punah.”

4. Prinsip Ekspresivitas

Prinsip ekspresivitas menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan. Bukti:

“Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengatakan bahwa akibat rusaknya hutan mangrove atau bakau yang berada di pesisir pantai, menyebabkan gas karbondioksida yang tidak bisa termurnikan lagi oleh alam. Tidak hanya itu, gas buangan dari polusi kendaraan juga tidak bisa diterima lagi oleh alam.”

D. Deskripsi Kemungkinan Pembelajaran Ketiga Wacana tersebut di Sekolah

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks digunakan sebagai representasi dari pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mengusung pendekatan saintifik (ilmiah) sebagai dasar proses pembelajarannya. Pembelajaran teks dalam studio Bahasa Indonesia bergaris lurus dengan pendekatan ilmiah yang mengedepankan sisi kesistematisan, terkontrol, empiris, dan kritis. Teks cerpen, teks prosedur dan teks lingkungan memungkinkan untuk dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal tersebut dikarenakan selain ketiga teks telah memiliki retorika tekstual, ketiga teks tersebut dapat menjadi media untuk mengembangkan pola pikir siswa yang berbeda satu sama lain. Hal baik yang dapat diperoleh dari pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks ini adalah siswa akhirnya dapat berlatih untuk berpikir metodologis, sebagai suatu kemampuan berpikir yang dibutuhkan pada masa yang akan datang, siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, serta kemampuan menulis juga semakin berkembang dengan baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pengkajian wacana bertujuan untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, pemproduksiian wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana. Dengan kata lain, tujuan analisis wacana adalah untuk memberikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Berdasarkan retorika tekstual yang berkaitan dengan bagaimana mengkonstruksi teks atau wacana dengan menggunakan bahasa, prinsip retorika tekstual terbagi menjadi empat, yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas.

Pada cerpen “Sirkus” karya Agus Noor terdapat tiga dari empat prinsip retorika tekstual, yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, dan prinsip ekspresivitas. Kemudian pada teks prosedur yang berjudul “Catat! Ini Cara Aman Cuci Pakaian agar Terhindar COVID-19” terdapat empat prinsip retorika tekstual, yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas. Begitu pula pada teks wacana lingkungan yang berjudul “Kerusakan Ekosistem Laut” juga terdapat empat prinsip retorika tekstual, yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas.

B. Saran

Makalah ini masih memiliki berbagai jenis kekurangan oleh karena itu kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan.

KEPUSTAKAAN

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), p 84-99.
- Andayani. (2015). *Problematisasi dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Fitrianita, D., Syahrul. R., dan Tressyalina. (2017). Korelasi Keterampilan Memahami Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), p 102-108.
- Jaya, S., Syahrul, R., dan Ermanto. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1 (2), p 88-95.
- Rahmatina., dan Sukma, E. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi *Mind Map* di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*, 1 (1), p 1-8.
- Sukma, E. (2007). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumbersari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran. *Diksi*, 14(1), p 38-47.
- Sukma, E., Mahjuddin, R., Amelia, R. (2017). Literacy Media Development in Improving Reading and Writing Skill of Early Class Students in Elementary School Padang Utara Padang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118(9), p 145-150.
- Sumadi. (2009). Retorika Tekstual Wacana Naratif dalam Bahasa Indonesia: Upaya Penyampaian Pesan Pengarang secara Efektif. *Sawerigading, Vol. 15, No. 3, Desember 2009: 321—328*
- Syofiani, Zaim, M., Syahrul, R., dan Agustina. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa melalui Pemanfaatan Media Teka-Teki Silang: Menciptakan Kelas yang Menyenangkan. *Jurnal Ta'dib*, 21(2), p 87-97.
- Yantama, S. P., Syahrul, R., dan Afrita. (2013). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Teks Puisi untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), p 104-114.